

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Keterlambatan Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012), definisi audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Lamanya waktu penyelesaian audit dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit disebut keterlambatan audit atau *audit delay*. Jangka waktu diterbitkannya laporan keuangan di Indonesia diatur dalam Keputusan Bapepam dan LK Nomor Kep-346/BL/2011, Peraturan X.K.2 yang menyatakan bahwa bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan disampaikan kepada Bapepam dan LK selambat-lambatnya pada hari terakhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Perusahaan mengalami keterlambatan audit jika rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan lebih dari rata-rata waktu audit, sedangkan perusahaan dikatakan tidak mengalami keterlambatan audit jika rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan kurang atau sama dari rata-rata waktu audit. Waktu audit dimulai dari tahun tutup buku sampai tanggal laporan auditan (Modugu *et al.*, 2012).

Menurut Khasharmeh dan Aljifri (2010), pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang dibutuhkan dalam *timing* yang tepat untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Ditambah lagi, pengungkapan hasil laporan keuangan merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan merupakan sebuah penentu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di pasar. Dengan demikian, nilai *stock value* diasumsikan tergantung pada informasi yang diungkapkan. Menurut Kartika (2009), keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal sebab informasi yang dipublikasikan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan harga saham.

Ditinjau dari berbagai penelitian yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata keterlambatan audit setiap negara berbeda-beda. Mohamad *et al.* (2014) menemukan permasalahan yang serius terjadi di Malaysia bahwa rata-rata keterlambatan audit yang terjadi adalah lebih dari 100 hari yakni berkisar sekitar 11 bulan. Keterlambatan audit yang terjadi di New Zealand mempunyai rata-rata 61 hari (Habib & Buiyan, 2011). Di Yordania rata-rata keterlambatan audit berkisar antara 69 hari (Al Daoud, Ismail, & Lode, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlambatan audit yang terjadi di New Zealand lebih pendek dibandingkan dengan keterlambatan audit yang terjadi di Yordania dan Malaysia.

2.2 Metode Penelitian Terdahulu

Berbagai macam penelitian empiris telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai keterlambatan audit. Keterlambatan audit adalah jarak waktu antara tanggal neraca dengan tanggal laporan audit ditandatangani (Apriyanti, 2014). Dyer dan McHugh (1975) meneliti sampel sebanyak 120 perusahaan industrial dan komersial yang terdaftar di Sydney Stock Exchange pada Juni 1971. Penelitian mengenai keterlambatan audit yang dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) dengan variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, tahun buku dan kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai keterlambatan audit juga dilakukan di Amerika (Givoly & Palmon, 1982). Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, sektor industri dan kinerja perusahaan. Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) juga melakukan penelitian di Amerika tentang keterlambatan audit. Penelitian ini menganalisis hubungan ukuran perusahaan, sektor industri, status perusahaan, tahun buku, kualitas pengendalian internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pemrosesan data, kompleksitas pelaporan, tanggal interim dan final, *audit tenure*, kinerja perusahaan, *return on asset* dan opini audit terhadap keterlambatan audit.

Ashton, Graul, dan Newton (1989) melakukan analisis mengenai keterlambatan audit di Kanada menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Toronto Stock Exchange sebanyak 465 perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, sektor industri, tahun buku, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), sinyal laba, pos-pos luar biasa, kontinjensi, dan opini

audit. Keterlambatan audit akan mempengaruhi reaksi pasar atas informasi yang disajikan dikarenakan asumsi kabar buruk perusahaan yang selalu ditutupi.

Ng dan Tai (1994) melakukan studi tentang keterlambatan audit di Hongkong. Variabel independen yang dipakai adalah ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, tahun buku, sektor industri, pos-pos luar biasa, ukuran KAP, opini audit, jumlah anak perusahaan, perubahan auditor, dan lokasi anak perusahaan.

Schwartz dan Soo (1996) menganalisis tentang keterlambatan audit menggunakan dua variabel independen yakni penggantian auditor dan nilai dari penggantian.

Variabel kontrol yang digunakan sebanyak dua belas variabel yang terdiri dari struktur pendekatan audit, penggantian dalam struktur pendekatan, struktur pendekatan audit menengah, ukuran perusahaan, pos-pos luar biasa, kinerja perusahaan, kemungkinan bangkrut, opini audit, sektor industri, tahun buku, dan ukuran KAP.

Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit di Pakistan dengan variabel independen ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kinerja perusahaan, jumlah anak perusahaan, ukuran KAP, biaya audit dan sektor industri (Hossain & Taylor, 1998). Analisis keterlambatan audit juga dilakukan menggunakan 3 variabel independen yaitu kondisi keuangan, kepemilikan perusahaan, dan struktur pendekatan audit (Jaggi & Tsui, 1999). Variabel kontrol yang digunakan terdiri dari jumlah anak perusahaan, sektor industri, pos-pos luar biasa, kinerja perusahaan, opini audit, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan.

Halim (2000) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit. Variabel independen yang berpengaruh yaitu ukuran

perusahaan, sektor industri, tahun buku, *audit tenure*, kinerja perusahaan, dan opini audit. Owusu-Ansah (2000) menginvestigasi hubungan antara variabel dependen keterlambatan audit. Variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, pos-pos luar biasa dan kontijensi, tahun buku, kompleksitas operasional, dan umur perusahaan.

McLelland dan Giroux (2000) melakukan studi atas variabel yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit. Variabel independen yang digunakan adalah investor, opini audit, ukuran perusahaan, internal dan eksternal auditor, dan regulator. Knechel dan Payne (2011) menginvestigasi faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit. Faktor-faktor tersebut antara lain tahun buku, status perusahaan publik/non publik, ukuran perusahaan, sektor industri, *geographic dispersion*, keterlambatan klien, waktu audit, penugasan interim, ekstensif pengerjaan interim, *inchours*, persentase waktu audit, jasa konsultasi manajemen, dan jasa konsultasi perpajakan.

Analisis yang dilakukan di Malaysia oleh Ahmad dan Kamarudin (2003) atas keterlambatan audit menggunakan variabel ukuran perusahaan, sektor industri, kinerja perusahaan, pos-pos luar biasa, opini auditor, ukuran KAP, tahun buku, dan *debt to asset ratio*. Bean dan Bernardi (2003) meneliti tentang keterlambatan audit. Penelitian yang dilakukan menggunakan ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, masa sibuk, pengumuman lebih awal, lembaga keuangan, dan solvabilitas sebagai variabel independen.

Davies dan Whittred (2005) melakukan studi tentang keterlambatan audit. Variabel independen yang digunakan yakni ukuran perusahaan, tahun buku,

dan kinerja perusahaan. Joshi (2005) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit di India. Variabel independen yang digunakan adalah umur perusahaan, jumlah audit komite, jumlah dewan direksi, kompleksitas audit, dan kinerja perusahaan.

Karim dan Ahmed (2005) juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit di Bangladesh. Penelitian dilakukan dengan variabel perubahan peraturan, biaya audit, kompleksitas operasional, *return on equity*, kategori pasar, ukuran KAP, jumlah anak perusahaan multinasional dan sektor industri. Penelitian tentang keterlambatan audit yang dilakukan di Athens menggunakan ukuran perusahaan auditor, opini audit, biaya audit, dan pos-pos luar biasa sebagai variabel independen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan klien, konsentrasi kepemilikan, *gearing*, profitabilitas, kompleksitas audit, jenis industri, ketidakpastian pada laporan audit, auditor lain, dan perubahan auditor (Leventis, Weetman, & Caramanis, 2005).

Wang dan Song (2006) meneliti mengenai keterlambatan audit di Cina. Variabel independen yang digunakan adalah opini audit, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan klien, jenis perusahaan, dan saham luar negeri. Owusu-Ansah dan Leventis (2006) menganalisis tentang keterlambatan audit di Greece. Terdapat enam variabel independen yang digunakan di antaranya adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, konsentrasi kepemilikan, opini audit, ukuran KAP, dan sektor industri.

Al-Ajmi (2008) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit. Variabel independen yang dicantumkan dalam penelitian yaitu ukuran KAP,

solvabilitas, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dividen, tata kelola perusahaan, kompleksitas audit, sektor industri, dan regulator. Sembilan variabel independen diuji terhadap keterlambatan audit (Dogan, Goskun, dan Celik, 2007). Variabel independen tersebut yaitu ukuran perusahaan, sektor industri, ROE, *change in net return*, perubahan risiko finansial, risiko keuangan, pengungkapan awal, transaksi rasio, dan *fee float rate*.

Ahmad dan Abidin (2008) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit di Malaysia. Variabel independen yang diteliti adalah sektor industri, ukuran perusahaan klien, jumlah anak perusahaan, kompleksitas audit, proporsi utang, profitabilitas, *director's shareholding*, ukuran KAP, bulan penutupan buku, opini audit, dan perubahan auditor. Menurut Bamber *et al.* (1993), perusahaan sektor keuangan cenderung memiliki kompleksitas audit yang lebih rendah dan keterlambatan audit yang lebih rendah sebab memiliki peraturan dan misi yang dimonitori peraturan yang berlaku.

Almosa dan Alabbas (2008) melakukan studi mengenai keterlambatan audit yang terjadi di Saudi Arabia. Variabel independen yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, ukuran perusahaan audit, dan opini audit. Ezat dan El-Masry (2008) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit di Mesir. Faktor-faktor tersebut terdiri atas ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, proporsi utang, likuiditas, penerbitan saham, struktur kepemilikan, independensi dewan, dualitas fungsi, dan ukuran dewan.

Keterlambatan audit di Korea diteliti dengan menggunakan perusahaan multinasional sebagai variabel independen. Di samping itu, juga terdapat beberapa variabel kontrol yakni konsentrasi kepemilikan, kondisi keuangan, rugi, *leverage*, jumlah segmen bisnis, opini audit, pos-pos luar biasa, tahun buku, ukuran perusahaan klien, berita buruk, dan ukuran KAP (Lee, Mande, & Son, 2008). Lee dan Jahng (2008) meneliti tentang keterlambatan audit di Korea. Variabel independen yang diteliti meliputi biaya audit abnormal, non biaya audit, masa jabatan auditor, ukuran KAP, dan opini audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan klien, profitabilitas, proporsi utang, rugi, bulan petutupan buku, jumlah anak perusahaan, kompleksitas operasi, pos-pos luar biasa, dan konsentrasi kepemilikan.

Wu, Wu, dan Liu (2008) menganalisis mengenai keterlambatan audit di Taiwan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran dewan, *ultimate owner*, dan independensi dewan. Variabel kontrol dalam analisis yang dilakukan adalah perubahan teknologi, volume, kepemilikan institusional, proporsi utang, umur perusahaan, ukuran perusahaan klien, perubahan laba bersih, penyesuaian pertumbuhan penjualan, dan ukuran KAP.

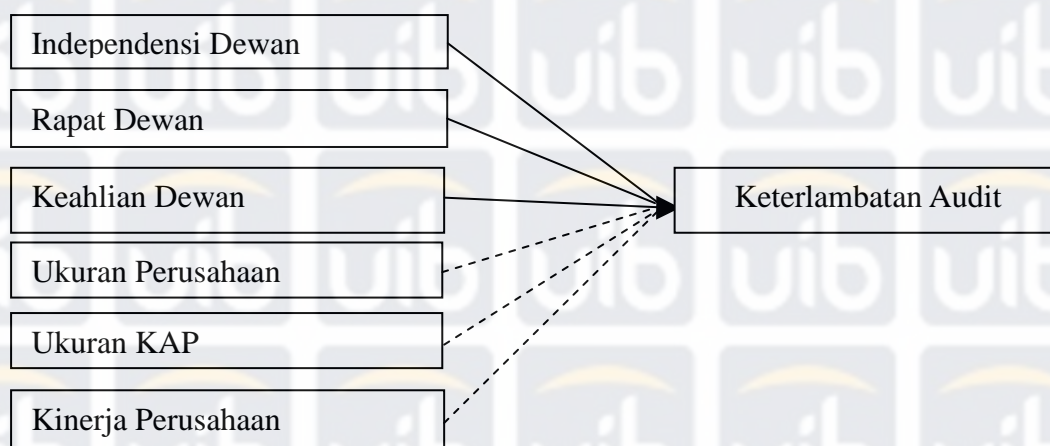
Sharif dan Ranjbar (2008) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia. Ukuran perusahaan klien, struktur modal, masalah agensi, pertumbuhan, rugi, dan profitabilitas digunakan sebagai variabel independen. Tauringana, Kyeyune, dan Opio (2008) melakukan investigasi mengenai keterlambatan audit di Kenya. Variabel independen yang diuji meliputi keahlian audit komite, rapat dewan, direktur non eksekutif, dan pelaporan dua bahasa.

Variabel kontrol digunakan adalah ukuran perusahaan, *gearing*, profitabilitas, dan sektor industri.

Ponte, Rodríguez, dan Domínguez (2008) menganalisis tentang keterlambatan audit menggunakan ukuran perusahaan auditor, dan perubahan dalam regulasi sebagai variabel independen. Mohamad Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik komite audit dengan keterlambatan audit di Malaysia. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, *audit committee financial expertise*, ukuran dewan, independensi dewan, dualitas CEO. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan audit, *year end*, anak perusahaan, *going concern*, dan ukuran perusahaan.

Shukeri dan Nelson (2010) meneliti tentang keterlambatan audit di Malaysia dengan menggunakan variabel independen mencakup independensi dewan, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan keahlian komite audit sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan yakni tipe auditor, opini auditor, dan kinerja perusahaan. Hashim dan Rahman (2010) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit di Malaysia. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi dewan, rapat dewan, dan keahlian dewan.

Penelitian bersangkutan menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, ukuran KAP dan kinerja perusahaan. Model penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Rahman (2010) dapat dilihat dari tampilan Gambar 2.1 berikut:

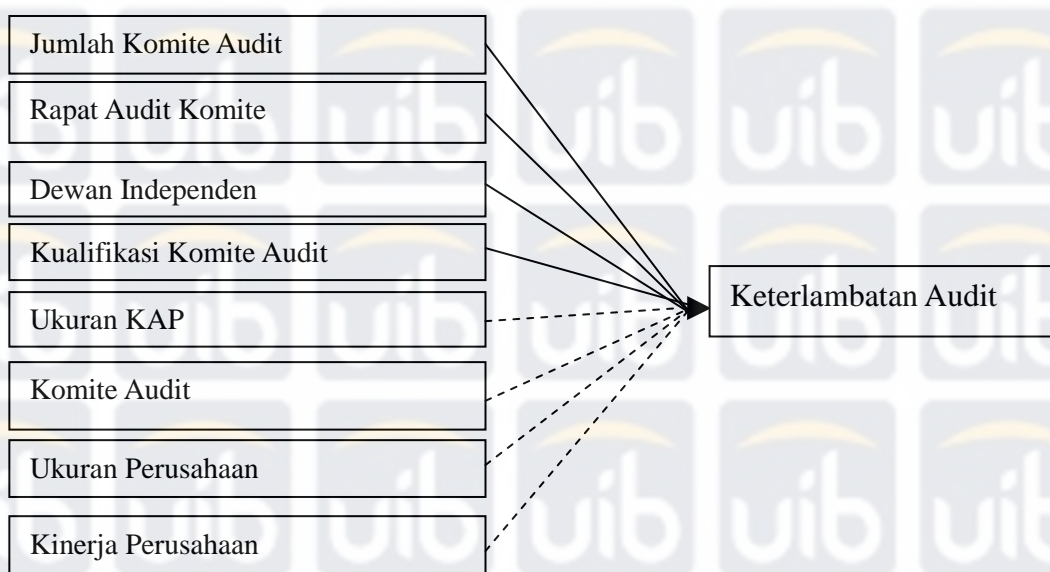


Gambar 2.1 Model penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia, sumber: Hashim dan Rahman (2010)

Ahmed dan Hossain (2010) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit di Bangladesh dengan menggunakan jenis auditor, perubahan auditor, opini auditor, jenis industri, profitabilitas, *leverage*, pos-pos luar biasa dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sampel yang diambil dalam penelitian Hashim dan Rahman (2011) mengenai hubungan komite audit terhadap *audit delay* adalah dua ratus dua puluh delapan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Malaysia selama tiga tahun. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel independen independensi komite audit, rapat komite audit, *audit committee expertise* dan variabel kontrol yang terdiri atas ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *return on asset*.

Studi mengenai efek dari komite audit terhadap keterlambatan audit juga diteliti oleh Shukeri dan Islam (2012) terdiri dari jumlah komite audit dan rapat

komite audit, dewan independen dan kualifikasi komite audit. Di samping itu, juga terdapat variabel kontrol ukuran KAP, komite audit, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan. Model penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Shukeri dan Islam(2012) dapat dilihat dari tampilan Gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Model penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia, sumber: Shukeri dan Islam(2012)

Ismail, Mustapha, dan Ming (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit di Malaysia antara lain opini auditor, independensi komite audit, rapat komite audit, dan kualifikasi komite audit.

Modugu, *et al.* (2012) menganalisis keterlambatan audit di Nigeria dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan, jumlah anak perusahaan, ukuran kantor auditor, biaya audit, dan sektor industri.

Dibia dan Onwuchekwa (2013) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit di Nigeria dengan menggunakan umur perusahaan, ukuran

perusahaan klien, ukuran perusahaan auditor, dan perubahan auditor sebagai variabel independen. Apadore dan Noor (2013) meneliti keterlambatan audit di Malaysia menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan, investasi audit internal, independensi dewan, independensi komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran komite audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tipe auditor, dan profitabilitas.

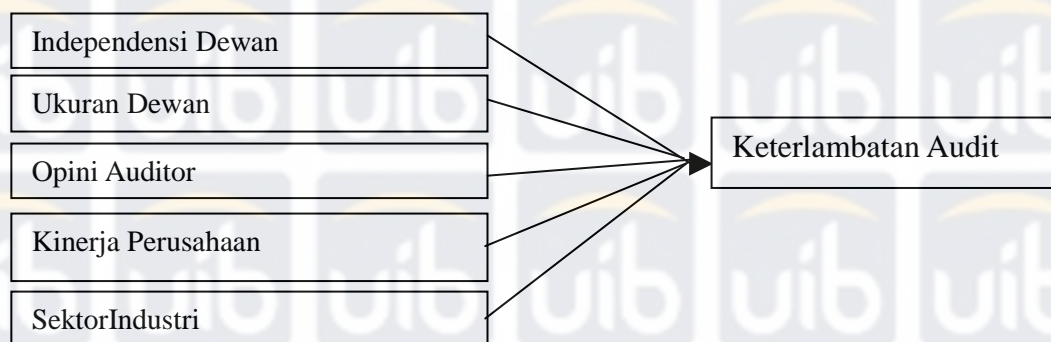
Proksi komite audit dalam penelitian Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) terdiri atas variabel independensi komite audit, pertemuan komite audit, ukuran komite audit dan *audit committee financial expertise*. Apadore dan Noor (2013) melakukan studi penelitian di Malaysia memakai variabel independen meliputi konsentrasi kepemilikan, investasi audit internal, independensi dewan, independensi komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, ukuran perusahaan. Selain itu, juga terdapat penggunaan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, tipe auditor, dan profitabilitas.

Dibia dan Onwuchekwa (2013) menggunakan sampel dari tahun 2008-2011 dengan variabel independen meliputi umur perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, pertukaran auditor. Analisis mengenai hubungan antara direktur non eksekutif dan keterlambatan audit yang dilakukan oleh Moghaddam, Shakeri, Amani, dan Kakhki (2014) di Tehran dengan variabel independen independensi dewan dan variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, *Tobin's Q*, struktur kepemilikan, opini auditor dan kinerja perusahaan.

Investigasi yang dilakukan di Malaysia oleh Mohamad, Taufik, dan Abdullah (2014) menggunakan sampel tiga daerah yang terdiri dari Kedah, Perak,

dan Kelantan dengan variabel dependen keterlambatan audit yang dibagi lagi menjadi *account preparation delay*, keterlambatan pengumpulan, dan tanggal sertifikasi. Studi mengenai dampak dari penggunaan teknologi dalam pengauditan dan karakteristik perusahaan di Jordan terdiri atas variabel teknologi audit, independensi dewan, komite audit dan karakteristik perusahaan (Alqudah, Osman, Shukeri & Alqudah, 2014).

Sebanyak seratus empat belas perusahaan yang terdaftar dalam *Amman Stock Exchange* pada tahun 2012 digunakan dalam meneliti hubungan antara independensi dewan, ukuran dewan, opini auditor, kinerja perusahaan, dan sektor industri terhadap keterlambatan audit (Al Daoud, Ismail & Lode, 2014). Model penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Al Daoud *et al.*, (2014) dapat dilihat dari tampilan Gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.3 Model penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia, sumber: Al Daoud *et al.*, (2014)

2.3 Faktor-faktor Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit

2.3.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Keterlambatan Audit

Ukuran perusahaan audit di Indonesia dibagi menjadi KAP empat terbesar dan KAP bukan empat terbesar. KAP yang tergolong empat besar (*big four*) yaitu *Ernst & Young (EY)*, *Price Water House Coopers (PWC)*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, dan *Deloitte Touche Tohmatsu (Kartika, 2009; Ponte et al., 2008)*. KAP berskala besar cenderung menyelesaikan pekerjaan audit dalam waktu yang lebih singkat untuk menjaga reputasi (Afify, 2009; Modugu et al., 2012). Ukuran KAP empat terbesar juga diyakini memiliki sumber daya dan tenaga ahli auditor profesional yang lebih banyak dan sistem kerja yang baik sehingga waktu penyelesaian audit laporan keuangan semakin cepat dibandingkan KAP Bukan empat terbesar (Febrianty, 2011; Owusu-Asnsah & Leventis, 2006). KAP empat terbesar mengembangkan spesialisasi audit dalam bidang tertentu sehingga pekerjaan audit terlaksana lebih efisien (Ahmad dan Abidin, 2008). Hasil signifikan negatif antara variabel ukuran KAP dengan keterlambatan audit ditemukan oleh Apadore dan Noor (2013), Shukeri dan Islam (2012), MarhaYaacob dan Che-Ahmad (2012), McGee dan Yuan (2012), Shulthoni (2012), Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), Ahmad dan Kamarudin (2003), Caslaw dan Kaplan (1991), Ashton, Graul, dan Newton (1999).

Di lain pihak, Turel (2010), Oladipupo (2011), McGee dan Yuan (2012) menemukan bahwa hasil yang bertolak belakang yaitu adanya hubungan signifikan positif antara ukuran KAP dengan keterlambatan audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009), Khasarmeh dan Aljifri (2010), Ishak, Sidek, dan Rashid (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Fagbemi dan Uadile (2011), Hashim dan Rahman (2011), Iyoha (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Modugu *et al.* (2012), dan Dibia dan Onwuchekwa (2013) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen ukuran KAP terhadap keterlambatan audit.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit

Besar kecilnya ukuran perusahaan dinilai berdasarkan total nilai aset. Menurut Alqudah *et al.* (2014) dan Ponte, Rodriguez, dan Dominguez (2008), hubungan signifikan negatif ini kemungkinan disebabkan oleh memadainya sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan mampu merekrut individu-individu untuk mengendalikan fungsi internal kontrol secara benar. Perusahaan besar yang mempunyai sistem pengendalian yang kuat mampu mengurangi *error* dalam laporan keuangan dan auditor bisa mengandalkan pengendalian tersebut sehingga membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit (Al-Ghanem & Hegazy, 2011 dan Ponte *et al.*, 2008). Dyer dan McHugh (1975) juga mengemukakan bahwa pihak manajemen perusahaan besar berusaha mengurangi keterlambatan dalam audit dan pelaporan karena perusahaan besar dimonitori oleh para investor dan peraturan.

Penelitian Shukeri dan Islam (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Hal ini konsisten dengan penelitian Apadore dan Noor (2013), Dibia dan Onwuchekwa (2013), dan Alqudah *et al.* (2014), Modugu *et al.* (2012), Fagbemi dan Uadile (2011), Hashim dan Rahman (2011), Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan Hussin (2010), Ahmed dan Hossain (2010), Kartika (2009), Ponte, Rodriguez, dan Dominguez (2008), Sharif dan Ranjbar (2008), Lee dan Jahng (2008), Davies dan Whittred (2005), Halim (2000), Owusu-Ansah (2000), Jaggi dan Tsui (1999), Schwartz dan Soo (1996), Ng dan Tai (1994), Bamber, Bamber, dan Schoderbek (1993), Givoly dan Palmon (1982).

Di sisi lain, hasil penelitian Pourali *et al.* (2013) dan Banimahd, Moradzadehfard dan Zeynali (2012), Febrianty (2011), Rachmawati (2008), Aryati dan Theresia (2005), Vuko dan Cular (2014), Alqudah *et al.* (2014), Afify (2009), Pourali *et al.* (2012), Ezat dan Masry (2008), Almosa dan Alabbas (2008), dan Wang dan Song (2006) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Menurut Oladipupo (2011) yang melakukan penelitian menggunakan sampel di Nigeria, ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan adanya penambahan total aset tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterlambatan audit. Hasil pengaruh yang tidak signifikan terhadap keterlambatan audit juga ditemukan oleh Moghaddam *et al.*, (2014), Iyoha (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Ika dan Ghazali (2011), Ishak *et al.* (2010), Aubert (2009), Leventis *et al.* (2005), Iyoha, F.O. (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Oladipupo (2011), Ahmad dan Kamarudin (2003), Hossain dan

Taylor (1998), Ashton *et al.* (1989), Turel (2010), Ahmad dan Abidin (2008), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Bean dan Bernardi (2003), Kadir (2011), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Sukmawati (2011), Utami (2006), Shultoni (2012), Knechel dan Payne (2001), dan Ashton *et al.* (1987).

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Keterlambatan Audit

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal (Modugu, *et al.* 2012). *Leverage* muncul di antara kewajiban dan aset atau dengan kata lain total kewajiban yang digunakan untuk membiayai aset. *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial ketika kewajiban-kewajiban tersebut jatuh tempo. Tingkat *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang handal bagi para investor agar mereka lebih yakin terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya (Ezat & Masry, 2008). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menyelesaikan proses audit dalam waktu yang lebih singkat.

Khasharmeh dan Aljifri (2012) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Menurut Tehran (2014), Moghaddam *et al.* (2014), Vuko dan Cular (2014), Alkhatib dan Marji (2012), MarhaYaacob dan Che-Ahmad (2012), Ishak, Muhammad, dan Rashid (2010), Ishak *et al.* (2010), Ahmed dan Hossain (2010), Khasarmeh dan Aljifri

(2010), Lee dan Jahng (2008), Lee, Mande, dan Son (2008). Al-Ajmi (2008), hasil uji faktor *leverage* terhadap keterlambatan audit adalah signifikan positif.

Bertolak belakang dengan hasil di atas, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Modugu *et al.*, (2012), Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012), Fagbemi dan Uadile (2011), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Shulthoni (2012) dan Pourali *et al.* (2013), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Ezat dan El-Masry (2008), dan Rachmawati (2008) yakni *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.4 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit

Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan (Modugu *et al.*, 2012). Perusahaan dengan berita buruk cenderung menunda waktu publikasi laporan keuangan dan perusahaan dengan berita baik menghabiskan waktu yang lebih singkat untuk mempublikasi laporan keuangan. Penundaan mempublikasi laporan keuangan dilakukan untuk menghindari hal-hal negatif yang akan timbul jika kabar buruk ini diumumkan (Al Daoud, Ismail & Lode, 2014).

Analisis variabel kinerja perusahaan terhadap keterlambatan audit yang dilakukan oleh Shukeri dan Islam (2012) di Malaysia memiliki hasil signifikan negatif. Analisis ini dilakukan pada empat ratus sembilan puluh satu sampel dari Bursa Efek Malaysia. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Fagbemi dan Uadiale (2011), Shukeri dan Islam (2012), Fagbemi dan Uadile (2011), Aktas dan Kargin (2011), Turel (2010), Kartika (2009), Che-Ahmad dan Abidin (2008),

Suharli dan Rachpriliani (2006), (Al Daoud, Ismail & Lode, 2014), Suharli dan Rachpriliani (2006).

Di lain pihak, Shulthoni (2012), Wang dan Song (2006), Shwartz dan Soo (1996), Bamber, Bamber, dan Schoderbek (1993) mendapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara kinerja perusahaan dengan keterlambatan audit.

Bertolak belakang dengan hasil-hasil sebelumnya, Ishak, Sidek, dan Rashid (2010) dan Modugu *et al.*, (2012), Khasharmeh dan Aljifri (2012), Hashim dan Rahman (2010), Aubert (2009), Rachmawati (2008), Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), Joshi (2005), Davies dan Whittred (2005), Aryati dan Theresia (2005), Ahmad dan Kamarudin (2003), Jaggi dan Tsui (1999), Hossain dan Taylor (1998), Ng dan Tai (1994), Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Dyer dan Mchugh (1975) melakukan penelitian di Malaysia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.5 Pengaruh Anak Perusahaan Multinasional terhadap Keterlambatan Audit

Perusahaan induk cenderung mewajibkan anak perusahaan multinasional untuk berkomunikasi lebih cepat ke pasar dan diwajibkan untuk menyelesaikan laporan keuangan lebih cepat untuk kepentingan konsolidasi. Hossain dan Taylor (1998), Karim dan Ahmed (2005) menemukan hubungan signifikan negatif antara anak perusahaan multinasional dengan keterlambatan audit.

Di sisi lain, Mohamad Nor *et al.* (2010), MarhaYaacob dan Che-Ahmad (2012), Lee dan Jahng (2008), MarhaYaacob dan Che-Ahmad (2012), Che-Ahmad

dan Abidin (2008), Jaggi dan Tsui (1999), dan Ng dan Tai (1994) menemukan bahwa anak perusahaan multinasional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Berdasarkan uji analisis Ishak, Sidek dan Rashid (2010), Wardhani dan Raharja (2013), Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), dan Modugu *et al.* (2012), anak perusahaan multinasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.6 Pengaruh Sektor Industri terhadap Keterlambatan Audit

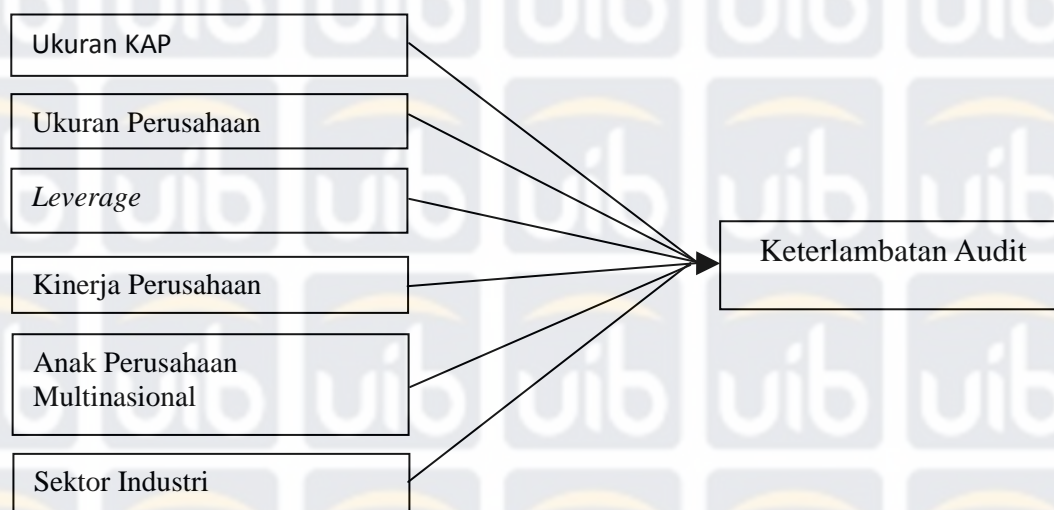
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bamber *et al.* (1993), kompleksitas audit bergantung pada jenis industri klien. Industri yang berbeda memiliki tingkat kesulitan audit yang berbeda dan penilaian resiko audit yang unik. Menurut Karim dan Ahmed (2005), perusahaan jasa yang berada dalam lingkup keuangan seperti bank, *leasing*, dan perusahaan asuransi memiliki keterlambatan audit yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang non-keuangan.

Seperti yang dikemukakan Carslaw dan Kaplan (1991) bahwa mengadopsi kebijakan akuntansi yang berbeda, valuasi dan teknik pengungkapan industri yang berbeda dapat menghambat keterlambatan dalam melakukan audit. Hal ini mengakibatkan rentang waktu audit pada perusahaan yang memiliki kompleksitas dalam operasional akan lebih lama dibandingkan perusahaan lainnya. Sebagai contohnya, ekspektasi rentang waktu audit lebih singkat untuk perusahaan perdagangan atau perusahaan dengan proses manufaktur yang lebih sederhana khususnya yang memiliki persediaan dalam jumlah sedikit.

Menurut Afify (2009), Pourali *et al.* (2013), Shultoni (2012), Ahmed dan Hossain (2010), Ezat dan El-Masry (2008), Almosa dan Alabbas (2008), Halim (2000), Ahmed dan Hossain (2010), Schwartz dan Soo (1996), Shulthoni (2012), Karim dan Ahmed (2005), Halim (2000) dan Daoud *et al.* (2014), Schwartz dan Soo (1996) yang melakukan penelitian di Tehran, hubungan sektor industri yakni signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. MarhaYaacob dan Che-Ahmad (2012), Aktas dan Kargin (2011), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Turel (2010), Hossain dan Taylor (1998), Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) menemukan bahwa sektor industri memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit sedangkan Al-Ghanem dan Hegazy (2011) dan Alkhatib dan Marji (2012), Modugu *et al.* (2012), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Leventis, Weetman, dan Caramanis (2005), Ahmad dan Kamarudin (2003), Knechel dan Payne (2001), Jaggi dan Tsui (1999), Ng dan Tai (1994), Oladipupo (2011), Hashim dan Rahman (2010), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), Ponte, Rodriguez, dan Dominguez (2008), dan Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara sektor industri dengan keterlambatan audit.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari Modugu, Eragbhe, Ikhatua, dan Niazi (2012) dengan menggunakan variabel independen yang terdiri dari ukuran KAP, ukuran perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan, anak perusahaan multinasional, dan sektor industri. Model penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Model penelitian analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka hipotesis dalam penelitian ini.

H₁: Ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₃: *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₄: Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₅: Anak perusahaan multinasional berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₆: Sektor industri berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.